

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kemampuan dalam berbahasa memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang mengadakan interaksi dengan bahasa sehingga terjadi komunikasi di antara sesama manusia. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi atau alat menyampaikan hasil karya kepada orang lain.

Salah satu hasil komunikasi seseorang berupa karya sastra. Karya sastra menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Segala sesuatu yang ada dalam fiksi bersifat imajiner. Kalaupun ada kesamaan tokoh, peristiwa dan tempat, itu hanya suatu kebetulan belaka.

Salah satu bentuk karya sastra berupa novel. Novel dibangun melalui beberapa unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur intrinsik sebuah novel secara langsung membangun sebuah cerita. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah novel menjalin dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik tersebut akan menjadi sebuah novel yang bagus.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari bahasa karena bahasa merupakan medium karya sastra. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu novel. Menurut Nurgiyantoro (2007: 272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sebagai salah satu unsur terpenting, bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan sebagai aspek dari estetika. Hal ini sejalan dengan pendapat Fananie (2002: 4), bahwa sastra sebagai tulisan yang bernilai estetik. Keindahan dalam karya sastra dibangun oleh seni kata atau seni bahasa. Seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa pengarang. Secara singkat, membaca sebuah karya sastra akan menarik jika yang diungkapkan pengarang disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya. Apalagi bila pengarang menyajikannya dengan gaya bahasa yang unik dan menarik.

Gaya bahasa sebagai salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan karya sastra. Setiap pengarang mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam mengungkapkan ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 295) yang menyatakan bahwa pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang.

Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Nasral diterbitkan pertama kali pada bulan Juli 2010. Sejak kemunculannya novel *Sang Pencerah*, mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra, apalagi novel tersebut difilmkan. Hanung Bramantyo adalah sutradaranya. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pencerah* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel islami sebagai pembangun jiwa ke arah yang positif.

Cerita novel *Sang Pencerah* diperoleh dari mengeksplorasi seorang tokoh agama Islam dan pendiri organisasi Islam Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Novel tersebut menceritakan lika-liku kehidupan Muhammad Darwis (nama kecilnya) sejak kecil sampai dewasa. Basral menceritakan sisi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan yang hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat yang beragama Islam. Sejak kecil sampai besar K.H. Ahmad Dahlan dididik oleh orang tuanya dengan ajaran-ajaran agama Islam. Pemahaman tentang ajaran agama Islam dan pemikiran-pemikiran dalam menghadapi realitas permasalahan kehidupan jauh berbeda dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pencerah*. Analisis terhadap novel *Sang Pencerah* peneliti membatasi pada segi gaya bahasa. Setelah peneliti membaca novel tersebut, ditemukan beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menyampaikan kisah *Sang Pencerah*. Atas dasar itulah, penulis melakukan penelitian terhadap novel tersebut dengan judul "Analisis Gaya Bahasa pada Novel *Sang Pencerah* Karya Akmal Nasery Basral".

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang bermakna dan terarah, maka diperlukan perumusan masalah dalam sebuah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?
2. Gaya bahasa apa yang dominan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral?
3. Bagaimana hubungan gaya bahasa dengan gaya hidup tokoh utamanya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang baik haruslah memiliki tujuan yang baik dan jelas serta memiliki arah dan tujuan yang tepat. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral.
3. Mendeskripsikan hubungan gaya bahasa dengan gaya hidup tokoh utamanya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan penelitian ini dijelaskan berikut ini.

## 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang Bahasa dan Sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi pembaca dan pecinta sastra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis gaya bahasa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh pendidik Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.
- c. Sebagai motivasi dan referensi penelitian karya sastra Indonesia agar setelah peneliti melakukan penelitian ini muncul penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.